

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7618>

Vol. 7 No. 1, 2020

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Problematika Film Tanda Tanya (?) Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Zahrotus Sa'idah

Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

zahramiftah@amikom.ac.id

Abstrak

Film-film religius sangat sensitif dan berisiko, karena membahas netralitasnya dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam, seperti "Tanda Tanya (?)" Oleh Hanung Bramantyo. Mengingat fakta bahwa film ini tidak hanya berurusan dengan kesalehan tokoh utama, tetapi juga menggambarkan bagaimana toleransi dapat ada di Indonesia, ada pro dan kontra yang terjadi ketika film ini dirilis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan sosiologis, penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana film ini dapat mendidik masyarakat tentang makna keberagaman dan toleransi di tengah kontroversi yang datang dari berbagai pihak. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa film religi adalah jenis film yang memiliki risiko sendiri. Itu karena film ini tidak hanya menyajikan pertunjukan yang menghibur, tetapi juga dituntut untuk berbagi toleransi dalam nilai-nilai agama tanpa dilibatkan oleh ideologi liberal.

Kata kunci: Film, Toleransi, Multikultur

Pendahuluan

Sekitar tahun 2017, Indonesia mengalami masa kritis terkait toleransi. Berbagai kasus yang meliputi diskriminasi ras, etnis serta sikap intoleran ini yang secara langsung telah melukai semboyan Negara Indonesia yakni *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda namun tetap satu); semboyan tersebut adalah cerminan dari kerukunan bangsa di Indonesia sejak bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu, tema terkait pluralisme kembali hangat diperbincangkan, terutama pada masa sekarang. Hal ini tidak lain karena pluralisme tidak lagi tentang nilai positif saja, dalam arti bahwa ia menjadi paham pemersatu antar pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda, namun di sisi lain, pluralisme juga dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik sosial di Indonesia.

Dengan adanya sikap pro dan kontra terhadap pluralisme tersebut, pemerintah dan sebagian masyarakat berupaya secara terus-menerus mengkampanyekan indahny kerukunan dalam keberagaman sekaligus mensosialisasikan makna dari *bhineka tunggal ika*. Selain itu, sebagian masyarakat juga ikut berpartisipasi dengan menggunakan media sosial sebagai sarana membagikan atau mengkampanyekan konsep *bhineka tunggal ika* dengan berbagai cara, dimulai dengan kreatifitas menciptakan *meme*, komikstrip, menyuarakan opini, dan ada juga yang mengulas kembali sosok heroik Riyanto, korban bom bunuh di salah satu gereja di Indonesia (m.tempo, 1 April 2011).

Riyanto sendiri adalah salah satu anggota Banser (Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama) satuan koordinasi cabang Kabupaten Mojokerto. Nama Riyanto dikenal secara publik sejak aksi heroiknya dalam menyelamatkan Bom Gereja Eben Haezar Mojokerto pada 24 Desember 2000 (nu.or.id, 16 November 2016). Karena kejadian naas tersebut, akhirnya Riyanto pun meninggal. Kematian Riyanto dalam menyelamatkan Gereja dari ledakan bom ini ternyata menarik perhatian Presiden Indonesia ke empat waktu itu, Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa dengan Gus Dur. Dalam suasana duka tersebut, Gus Dur menyatakan bahwa sikap heroik Riyanto secara langsung telah menunjukkan bahwa dirinya (Riyanto) adalah salah satu umat beragama yang kaya akan nilai kemanusiaan (nu.or.id, 16 November 2016).

Tidak hanya berhenti di situ, kisah heroik Riyanto juga telah berhasil menarik perhatian sineas Indonesia sehingga pada tahun 2011, Hanung Bramatyo bekerjasama dengan Celerine Judisari mengangkat kisah heroik Riyanto ke dalam layar lebar dengan

judul *Tanda Tanya (?)* (m.tempo, 1 April 2011). Film bergenre drama ini menyajikan berbagai macam aktor dan aktris ternama yang sekaligus mempresentasikan keragaman suku, ras, maupun agama dari diri mereka masing-masing, sebut saja Revalina S. Temat, Reza Rahardian, Rio Dewantara, Henky Solaiman, Glen Fredli dan lain-lain. Karena totalitas serta kepiawaian Hanung Bramantyo dalam merekrut artis dan aktor inilah yang menjadikan film *Tanda Tanya (?)* sukses sekaligus mengantarkan para pemainnya masuk dalam nominasi pemeran pendukung terbaik di ajang perfilman Indonesia.

Terlepas dari kesuksesan tersebut, film yang disutradarai langsung oleh Hanung Bramantyo ini mengisahkan mengenai bentuk pluralisme di Indonesia melalui kehidupan sederhana muslimah taat yang bernama Menuk (Revalina S.Temat) dalam menjalani pekerjaannya di rumah makan milik non-muslim yakni Tan Kat Sun (Henky Solaiman). Kehidupan sederhana Menuk tidak lantas menjadikannya berada dalam kedamaian, akan tetapi menjadi sebuah konflik yang rumit ketika Menuk dihadapkan dengan sikap suaminya yakni Soleh (Reza Rahardia) yang dikenal sebagai muslim taat yang kurang memiliki toleransi terhadap masyarakat non-muslim.

Akan tetapi, meski film *Tanda Tanya (?)* mencoba menyajikan serta meyarakan makna dari pluralisme di Indonesia, namun sayangnya film ini tidak sepenuhnya diterima baik oleh berbagai kalangan. Bahkan film ini mendapat kencaman dari MUI (Majlis Ulama Islam Indonesia) dan Organisasi masyarakat Islam di Indonesia dengan dalih beberapa adegan dalam film tersebut telah merusak akidah Islam (kapanlagi.com, 15 April 2011). Memang, pada dasarnya menyajikan nilai-nilai Islam dalam sebuah film tidaklah mudah karena seringkali para sineas berada pada keadaan dilematis antara menyajikan film yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dengan bagaimana nilai Islam dapat diterima tanpa menggurui namun menghibur (Hoesterey, 2008, 36). Menurut Deddy Mizwar, selaku aktor dan sutradara senior di Indonesia, ia menyatakan bahwa kurangnya film Islami di Indonesia disebabkan oleh kurang berdayanya umat Islam untuk berdakwah melalui film (Hakim Syah, 2013: 273). Secara tidak langsung, pendapat ini seakan mengafirmasi bahwa banyak film islami di Indonesia yang sebagian besar digarap oleh orang-orang non muslim. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh sulitnya menyatukan antara ideologi, keuntungan materil, dan mendakwahkan nilai-nilai Islam seutuhnya, sehingga mereka yang notabene bukan orang muslim lebih menikmati dalam membuat film tanpa ada ikatan untuk mendakwahkan nilai-nilai keislaman yang sebenarnya.

Sebelumnya, banyak peneliti dan akademisi yang tertarik dengan penelitian terkait toleransi terutama dengan objek penelitian film Tanda Tanya (?), sebut saja penelitian Geta Ariesta Herdini (2013) dalam judul *Representasi Islam dalam Film Tanda Tanya*, Hendry Afriandy (2018) dalam judul *Makna Toleransi pada Film Tanda Tanya (?)*, Ahmad Zaki Mubarok (2012) dalam judul *Model Toleransi beragama dalam Film Tanda Tanya Karya hanum Bramantyo*, Khoirul Huda (2018) dalam judul *Makna Toleransi dalam Film Tanda Tanya (?) (Analisis framing Model Gamson dan Mondigliani)*. Namun yang menjadi pembeda penelitian ini dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas adalah mengenai upaya dan problematika Film Tanda Tanya (?) dalam mempresentasikan nilai toleransi dalam beragama. Untuk itu, penelitian ini menyoroti netralitas film Tanda Tanya dengan menunjukkan perbandingan-perbandingan kasus sosial di Indonesia terutama terkait toleransi. Dengan demikian, sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam artikel ini adalah sebagai berikut; pendahuluan yang meliputi latar belakang, metode penelitian, kajian teoritis, pembahasan dan selanjutnya adalah simpulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan data yang sebelumnya sudah dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi sendiri dimaknai sebagai metode pengumpulan data yang nantinya menghasilkan catatan penting yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Barowi, 2008: 158). Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan acara pengamatan terhadap film Tanda Tanya (?).

Adapun proses observasi penelitian ini dilakukan melalui pengamatan adegan, dialog dan beberapa berita, baik media cetak maupun media elektronik terutama terkait dengan perilisan Film Tanda Tanya (?). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosilogi komunikasi yakni memahami dan memaknai bagaimana hubungan atau proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial di Indonesia yang digambarkan secara tersurat di Film Tanda Tanya (?).

Setelah melakukan pengumpulan data, penelitian ini dilanjutkan dengan proses analisis dan deskripsi secara sistematis dengan menggunakan referensi pendukung guna mempermudah dalam mengelolah data-data. Adapun untuk uji keabsahan, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode validasi data dengan cara melakukan

pengecekan data, penggabungan data-data dari sumber yang berbeda-beda (Sugiyono, 2012: 125).

Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitasi melalui diskusi dengan teman sejawat. Adapun teknik ini dilakukan pada beberapa mahasiswa di salah satu kampus swasta di Yogyakarta yang sedang mengkaji tema toleransi dalam film religi di Indonesia. Hal ini penting dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap terkait topik yang dibicarakan di sini sehingga hasil yang diperoleh, baik mulai dari inventarisasi data, observasi, analisis, sampai deskripsi hasil diharapkan lebih komprehensif.

Kajian Teori

Teori Semiotika

Tanda merupakan pondasi dasar dalam keseluruhan proses berkomunikasi. Setiap tanda memiliki makna tersendiri yang mana dalam menafsirkan makna tersebut dibutuhkan tahapan-tahapan dalam proses menganalisa sebuah tanda dan proses analisis inilah yang disebut sebagai semiotika.

Semiotika memiliki makna sebagai suatu keilmuan atau metode dalam menganalisis sebuah tanda (kajian tanda) (Sobur, 2013: 15). Dalam ruang lingkup semiotika telah dikenalkan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi (menekankan pada produksi tanda) dan semiotika signifikasi (menekankan pada pemahaman suatu konteks tertentu). Untuk itu, dengan mengkaji sebuah tanda dalam objek tertentu sama maknanya dengan kita mencoba mencari atau menguraikan aturan-aturan atau ketidakjelasan yang pada akhirnya membawanya pada sebuah kesadaran.

Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani *semeion* yang memiliki arti tanda. Dalam kajian semiotika dikenalkan oleh dua tokoh populer yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839 – 1914). Semiotika menurut Saussure dilandasi pada persepsi bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia pasti membawa makna (Hidayat, 1998: 26). Sedangkan menurut Peirce penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui sebuah tanda. Artinya, manusia hanya mampu menalar atau menganalisa melalui tanda (Berger, 200: 11-22).

Semiotika dalam Kajian Film

Film memiliki kekuatan dan kemampuan yang besar dalam mempengaruhi khalayak. Dalam penelitian terkait film banyak ditemukan kajian mengenai dampak film terhadap masyarakat. Oleh karena itu hubungan antara film dengan masyarakat seringkali difahami secara linier. Maksudnya, film dianggap mampu mempengaruhi pola pikir atau sikap masyarakat berdasarkan muatan pesan yang ada pada film tersebut. Dengan demikian jelas terlihat bahwa film merupakan bidang kajian yang relevan bagi peneliti yang ingin menganalisis strukturan dan semiotika. Sebab, film umumnya memiliki atau terbentuk dari banyak tanda.

Adapun tanda-tanda tersebut merupakan sekumpulan dari sistem tanda yang saling bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Untuk itu film yang baik adalah film yang dapat mensinkronkan antara gambar dengan suara. Pada dasarnya film tidak jauh beda dengan televisi. Akan tetapi film dan televisi memiliki sintaksis dan bahasa yang berbeda (Sobur, 2013: 130). Film sendiri pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan, berbeda dengan televisi yang lebih fleksibel dalam mengkodekan pesan yang ingin disampaikan. Dan inilah yang menjadi alasan mengapa film seringkali digunakan sebagai objek penelitian terutama melalui pendekatan analisis semiotika, misalnya penelitian terhadap film religi dengan menggunakan analisis semiotika.

Pada dasarnya setiap film –terutama genre religi- memiliki keunikan dalam mbingkai identitas kesalehan setiap tokohnya, misalnya terkait simbol kesalehan. Perlu diketahui di setiap film religi di Indonesia tokoh kiai diidentikkan dengan lelaki paruh baya yang menggunakan surban, peci dan tidak lupa dengan tasbih ditangannya. Sedangkan perempuan saleha diidentikkan dengan perempuan berjilbab, baju melayu atau baju gamis yang sopan, dan tentunya dikonsepsi dengan model sederhana serta jauh dari kesan glamor. Hal ini tentu dilakukan guna memperkuat penokohan dalam film tersebut. Tidak hanya itu aja, proses framing tersebut diciptakan untuk mempermudah bagi sineas dalam menyampaikan pesan, baik yang tersirat maupun yang tersurat agar audien dapat menerima pesan tersebut dengan baik. Dengan demikian penggunaan teori semiotika dalam menganalisis penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan mendeskripsikan problematika film Tanda Tanya (?) terutama dalam mengenalkan nilai-nilai toleransi beragama melalui tanda-tanda, baik secara implisit maupun eksplisit.

Pembahasan

Film Tanda Tanya (?), Dakwah dan Kontroversi

Berbicara mengenai dakwah dalam film religi tentu tidak dapat lepas dari sejarah kelam perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Pada awalnya, film religi di Indonesia tidak serta merta mendapatkan sambutan hangat maupun antusiasme yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, namun lebih dari itu, perkembangan film religi di Indonesia membutuhkan proses yang panjang untuk menghadirkan konten Islam yang dapat diterima dari berbagai kalangan dengan baik. Proses panjang tersebut memang tidak dapat dipisahkan dari cerita kelam pemerintahan Soeharto yang selama kepemimpinannya, Islam dianggap sebagai bentuk ancaman bagi kekuasaannya. Meskipun pada akhirnya di tahun 1980-an, Soeharto justru menampakan sisi religiusitasnya, misalnya dengan cara membangun kedekatan dengan beberapa ormas Islam sampai menuaikan Ibadah Haji bersama keluarganya (Hasan, 2009: 229-250), meskipun sayangnya, sisi religiusitas yang ditunjukkan ke ruang publik tersebut tidak dapat menyelamatkan rezimnya.

Pasca terkikisnya rezim Soeharto pada tahun 1998, masyarakat Islam mulai berani menunjukkan identitas kesalehanya di ruang publik melalui kemunculan beragam gerakan kelompok Islam militan yang membawa serta seruan jihadnya di tengah ranah konflik sosial di daerah (Ichwan, 2014: 25). Kemunculan gerakan jihad ini dilandasi dengan adanya wacana gerakan islamisasi (Effendi, 2003: 122). Pada masa itu, banyak masyarakat yang mencoba mewujudkan wacana gerakan islamisasi mereka dalam bentuk ekspresi kaum Muslim dalam mengartikulasikan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai Islam ke ruang publik melalui budaya pop, misalnya saja dalam bentuk musik, *fashion*, karya sastra dan film. Bentuk apresiasi semacam ini dilandasi oleh kebutuhan masyarakat, khususnya kaum Muslim menengah urban (Rofhani, 2013: 200-204). Adapun kebutuhan tersebut, di satu sisi, merupakan bagian dari kepentingan mereka (masyarakat Muslim menengah urban) dalam menunjukkan identitas keislaman mereka ke ruang publik atau mengambil istilah dari Jose Casanova (1994) yaitu *Deprivatization* (Casanova, 1994: 5), namun di sisi lain, mereka (masyarakat Muslim menengah urban) merasakan gejolak identitas karena pada dasarnya mereka juga ingin mempertahankan identitas mereka sebagai kaum menengah yang modern (*dinamis, trendy, mobile, stylish*) yang pada akhirnya di titik inilah terjadi negosiasi antara

kesalehan (*piety*), kesenangan (*pleasure*) dan identitas (*identity*) yang kemudian tercermin di dalam budaya populer Islam (Heryanto, 2011: 61).

Umumnya, proses negoisasi yang tercermin dalam budaya populer sering ditemukan dalam berbagai bentuk media. Umumnya, media tersebut digunakan oleh para kaum menengah urban untuk mengekspresikan kesalehan mereka pada satu sisi, dan menjaga eksistensi modernitas diri mereka di sisi lain.

Banyak media pada masa sekarang yang dapat digunakan para kaum menengah urban dalam mengekspresikan kesalehan mereka. Namun demikian, satu dari sekian media yang paling populer sekaligus efektif digunakan sebagai wadah ekspresi mereka adalah film, yang dalam hal ini film “islami”. Hal ini tidak lain karena film islami dianggap sebagai salah satu bentuk dari budaya populer yang lebih potensial dalam mengenalkan nilai-nilai keislaman kepada kaum menengah urban. Bahkan tidak hanya berhenti di sini, film islami juga seringkali dianggap memiliki peran yang krusial dalam pembentukan identitas muslim (Bauman, 2001) masa kini terutama dalam mengenal Islam secara menyenangkan (Heryanto, 2015: 45-47). Dengan landasan itulah banyak industri perfilman saat ini berlomba-lomba untuk mengenalkan nilai-nilai Islam tanpa harus menggurui, yakni dengan menyelipkan sisi moderenitas atau sisi kekinian agar audien, terutama audien dari kalangan generasi muda atau audien yang minim pengetahuan Islam, dapat menerima film tersebut. Selain itu, dewasa ini bentuk negoisasi antara Islam dan moderenitas dalam sebuah film Islam di Indonesia ini diyakini telah berhasil mengubah serta menciptakan kehidupan sosial masyarakat muslim, misalnya saja fenomena gedung bioskop yang sebelumnya hanya dinikmati dan didominasi oleh pemuda-pemudi masa kini, namun semenjak munculnya film-film Islam yang bernuansa modern lainnya, banyak ibu-ibu pengajian atau wanita berjilbab yang mulai mengantri di gedung bioskop demi menikmati film Islam.

Terlepas dari antusias terhadap film islami, pada dasarnya film sendiri merupakan media komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya, serta dalam proses pembuatan tidak dapat dilepas dari pengaruh berbagai golongan, aspek atau unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu, lazim jika banyak penonton yang terbawa atau menghayati alur cerita yang disuguhkan ketika melihat sebuah film. Ditambah lagi, tidak bisa dipungkiri bahwa film yang baik tidak hanya bertujuan sebagai hiburan semata, akan tetapi juga untuk media penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003: 209). Penerangan dan pendidikan yang dimaksud di sini

tentu saja meliputi berbagai macam, termasuk di dalam pendidikan islami dalam bentuk kegiatan dakwah Islam. Namun demikian, meskipun sebuah film berusaha untuk memberikan nilai-nilai serta pendidikan Islam, objektivitas sebuah film dalam menyajikan nilai Islam sebagai komoditasnya tidak bisa diterima begitu saja karena faktanya film tetaplah barang dagangan. Artinya, jika film tidak mampu memberikan keuntungan finansial, maka kelangsungan dari industri film tersebut akan terhenti (Effendy, 2003: 225).

Sama halnya dengan film *Tanda Tanya (?)*, film yang diproduksi oleh Dapur Film Mahaka Pictures ini merupakan satu dari sekian banyak film bernuansa religi karya Hanum Bramatyo yang sarat akan kontroversi. Selain itu, film yang menghabiskan dana Lima Miliar Rupiah ini masuk sebagai salah satu film religi yang sukses di Indonesia. Kesuksesan tersebut dapat dibuktikan dari prestasi Film *Tanda Tanya (?)* yang nyatanya telah berhasil menjadi salah satu film box office pada tahun 2011, serta berhasil masuk dalam sembilan nominasi Piala Citra (filmindonesia.or.id, 10 Desember 2016). Tidak hanya itu, film ini juga berhasil mengantarkan Yadi Sugandi sebagai tata Sinematografi terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2011 (wikipedia.org/film-tanda-tanya). Namun, meski film ini tergolong film religi yang sukses, sayangnya semenjak perilisannya, Film *Tanda Tanya (?)* telah menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan (wikipedia.org/film-tanda-tanya). Adapun yang melatarbelakangi adanya sikap pro dan kontra tersebut di antaranya adalah kehadiran dialog dan adegan krusial mengenai akidah dan syariat Islam.

Lebih lanjut lagi, adanya pro dan kontra terhadap film ini tidak dapat dipungkiri telah menjadikan Film *Tanda Tanya (?)* mengalami banyak sensor oleh Lembaga Sensor Perfilman Indonesia, bahkan Film *Tanda Tanya (?)* sempat menuai kecaman bahkan larangan penyayangan di salah satu stasiun televisi nasional.

Selain mendapatkan respon negatif, film ini juga tetap mendapatkan sambutan positif dari berbagai pihak. Beberapa dari mereka menyatakan kurang setuju terhadap sikap *hyper protective* yang mereka tunjukkan terhadap film *Tanda Tanya (?)* tersebut. Mereka, yakni masyarakat yang pro terhadap film *Tanda Tanya (?)*, menyatakan bahwa film ini hanyalah sebagian bentuk kecil dari realitas yang umum terjadi di Indonesia, bahkan mereka menganggap Hanung Bramantyo adalah sutradara sekaligus produser film yang cukup berani menunjukkan sisi pluralisme di Negara Indonesia dengan cara vulgar (www.tersapa.com). Namun sayangnya, pandangan tersebut tidak berbanding

lurus dengan masyarakat yang kontra terutama oleh organisasi masyarakat (Ormas) FPI (Front Pembela Islam). FPI menyatakan kekecewaan mereka terhadap Hanung Bramantyo yang mencampuradukkan nilai dan norma agama-agama di Indonesia, sehingga film ini menjadi sangat sensitif jika dikonsumsi oleh masyarakat yang awam terhadap nilai agama terutama agama Islam (kapanlagi.com).

Terlepas dari sikap pro dan kontra tersebut, tidak banyak yang tahu bahwa film yang tayang perdana pada bulan April ini sebagian adalah cerminan dari kehidupan dari Hanung Bramantyo yang notabene adalah seorang anak dari ras campuran. Oleh karena itu, Bramantyo dengan lihai menata atau mengatur konflik-konflik pluralisme dalam film ini dengan menampilkan adegan terkait keimanan, toleransi, dan akidah. Selain itu, Bramantyo juga ingin menunjukkan kekuatan pluralisme tersebut dengan menampilkan tokoh Menuk (Revalina S Temat) yang dikenalkan sebagai sosok muslimah taat, Tan Kat Sun (Henky Solaiman) sebagai tokoh beragama Konghucu yang taat serta memiliki sikap toleransi yang tinggi, Rika (Endhita) yang digambarkan sebagai wanita yang memutuskan untuk berpindah agama dari Islam menuju Kristen, dan lain-lain (lihat adegan di menit 0:35 – 2:00).

Tidak hanya itu, Hanung mengklaim bahwa film ini merupakan bagian dari bentuk dakwah Hanung Bramantyo dalam mengenalkan sisi toleransi dari masyarakat pinggiran yang jarang tersentuh oleh media. Pada dasarnya, penayangan film *Tanda Tanya (?)* ini ditujukan untuk mengenalkan kepada khalayak luas (audiens) mengenai pandangan keliru terhadap Islam yang selama ini dianggap sebagai –atau paling tidak berafiliasi pada– terorisme serta beberapa pemikiran beberapa masyarakat yang menolak keberagaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, film *Tanda Tanya (?)* sengaja ini dibuat semenarik mungkin dengan menampilkan secara vulgar beberapa adegan yang terilhami dari fakta sosial mengenai bagaimana sebagian masyarakat menyikapi sebuah perbedaan. Misalnya saja ketika adegan Hendra (Rio Dewantara) bertemu dengan beberapa remaja sekitar yang hendak ke Masjid; pertemuan tersebut menjadi ricuh ketika mereka, para remaja menyebut Hendra sebagai sipit yang artinya merujuk pada Etnis Cina. Sikap diskriminatif yang didapatkan oleh Hendra segera mendapat balasan kemarahannya sehingga secara spontan dia menyebut para remaja tersebut sebagai teroris (merujuk pada pandangan bahwa Islam adalah agama teroris) (lihat adegan di menit 7:21 – 7:46).

Penggunaan julukan Cina dan teroris ini adalah sebuah fakta sekaligus krisis sosial yang seringkali dijumpai di tengah masyarakat Indonesia yang selama ini menjadi pembatas bagi gerakan toleransi. Untuk itu, Hanung Bramantyo mencoba mengingatkan pada masyarakat bahwa pertengkaran yang berdasarkan atas perbedaan ras, etnis, suku, dan agama di Indonesia itu masih ada dan merupakan bagian dari penyakit *kebhineka tunggal Ika* –an Negara Indonesia. Meski Hanung Bramantyo mengingatkan kenyataan pahit tersebut, akan tetapi film ini juga mengingatkan sisi manis dari sebagian masyarakat yang masih memegang teguh toleransi, misalnya saja ketika Menuk menjawab pertanyaan konsumen mengenai menu dari rumah makan tempat dia bekerja. Menuk menjelaskan bahwa meski rumah makan tersebut menyediakan menu babi, yakni makanan yang haram untuk di makan oleh umat Islam, namun baik piring, sendok, bahkan peralatan dapur tersebut telah dipisahkan. Penjelasan Menuk menunjukkan bahwa Tan Kat Su, pemilik rumah makan tersebut, sangat menghargai konsumen dari kalangan muslim (lihat di menit 8:37 – 8:55). Tidak hanya itu saja, Tan Kat Su juga memperhatikan keyakinan atau iman dari pegawainya. Adegan tersebut dapat dilihat dengan sikap Tan Kat Su yang mengingatkan Menuk dan pegawai lainnya untuk melakukan sholat (lihat adegan di menit 9:07 – 9:10).

Selain itu, film ini kembali memikat daya pikir masyarakat melalui sisi kontroversi dari adegan mengenai bagaimana toleransi dalam menjalankan ibadah, yakni dengan menampilkan sosok Menuk yang melakukan sholat dhuhur sedangkan di tempat yang sama dan waktu yang sama pula terdapat istri dari Tan Kat Su yang digambarkan sebagai tokoh beragama Budha yang tengah melakukan ibadah (lihat adegan di menit 11:13 – 11:30). Adegan tersebut menunjukkan bahwa perihal perbedaan keyakinan serta ibadah seorang individu bukanlah sesuatu yang seharusnya menjadi permusuhan, namun sebaliknya dalam film ini diperlihatkan bahwa perbedaan tersebut dapat berjalan selaras jika adanya sikap toleransi beragama.

Kontroversi dalam film ini tidak berhenti pada adegan itu saja. Digambarkan dalam salah satu adegan mengenai polemik ketuhanan seperti saat Rika menulis definisi Tuhan saat mengikuti kajian di Gereja, kemudian dia menulis definisi Tuhan dengan menyebutkan *Asmaul Husnah* seperti, *Arrohman*, *Arrohim*, dan lain-lain (lihat di menit 35:44- 36:45). Selanjutnya, Hanung Bramantyo juga menampilkan sosok Surya (Agus Kuncoro) yang digambarkan sebagai sosok artis skala kecil yang membutuhkan biaya

hidup. Di sini keimanan Surya dipertaruhkan ketika dia mendapatkan tawaran menjadi tokoh Yesus saat malam Paska.

Tokoh Surya di sini adalah salah satu contoh kecil dari sekian banyaknya orang yang juga berada di dalam dua pilihan, yakni iman dan profesionalitas. Kasus tersebut biasanya banyak ditemukan di Indonesia saat menjelang natal yang mana pada hari raya umat kristiani banyak ditemukan perdebatan terkait penggunaan atribut natal seperti topi santa, baju santa, dan lain-lain. Kasus semacam ini nyata, bahkan hampir setiap tahun terjadi di Indonesia, terutama bagi para karyawan yang bekerja untuk seseorang yang berbeda keyakinan. Sebut saja, karyawan restoran atau rumah makan yang dimiliki orang non muslim, yang sering kali tidak memperbolehkan karyawannya untuk melaksanakan sholat karena tuntutan waktu dan pekerjaan yang begitu ketat. Demikian juga misalnya para karyawan yang diharuskan oleh atasan untuk menggunakan atribut natal, sementara organisasi Islam setempat melarang penggunaan tersebut.

Polemik toleransi beragama memang bukanlah perkara mudah sehingga perihal tersebut menimbulkan sikap pro dan kontra. Namun demikian, dalam film *Tanda Tanya (?)*, Hanung Barmantyo mencoba menjelaskan polemik tersebut dengan dialog kritis yakni dengan menghadirkan dialog mengenai keputusan Surya untuk menjadi tokoh Yesus serta pembelaan pastur terhadap Surya. Beberapa adegan yang ditayangkan seperti ini merupakan gambaran yang jelas akan sikap toleran yang ingin dikemukakan oleh sang sutradara.

Sikap toleransi yang tinggi banyak dimunculkan di berbagai adegan dalam film ini. Bahkan, menariknya sikap toleransi tersebut tidak hanya menengahkan nilai-nilai agama yang sifatnya praktis sebagaimana adegan-adegan di atas, namun lebih dari itu, film ini tidak jarang juga memasuki wilayah ideologis (akidah) seorang muslim. Hal ini tentu semakin membuat film ini menjadi kontroversial sekaligus memantik perdebatan dari berbagai kalangan, terutama bagi pemuka agama. Meski sarat akan perdebatan, film *Tanda Tanya (?)* merupakan cerminan kehidupan sosial di Indonesia yang tidak dapat diacuhkan begitu saja, namun justru difahami sebagai salah satu pembelajaran bagaimana peliknya ketika dalam satu masyarakat tersebut terdapat berbagai macam agama yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, baik hubungan politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Namun, perlu digarisbawahi bahwa keimanan adalah perihal yang sensitif. Oleh sebab itu, butuh kematapan hati serta

prinsip yang kuat untuk menjalani keberagaman ini tanpa harus menjual ketauhidan personal (lihat adegan di menit 44:00 – 44:30).

Dan dari sinilah, ideologi Hanung Bramantyo diselipkan dalam film ini melalui tema dakwah Islam namun diiringi dengan kontroversi yang tentunya tidak mudah diterima dengan mudah oleh masyarakat, sebab keimanan merupakan bagian yang riskan yang kadang kala sulit untuk ditoleransi terutama berkaitan dengan profesionalitas seorang individu (merujuk pada tokoh Surya). Sehingga tidak sedikit masyarakat menyebut bahwa film *Tanda Tanya (?)* bukanlah film religi islami, akan tetapi film *bhineka tunggal ika*. Artinya, Hanung berhasil mendakwahkan nilai-nilai keragaman namun tidak berhasil mendakwahkan nilai-nilai keislaman.

Simpulan

Film religi merupakan genre film yang memiliki resiko besar, sebab tidak hanya tentang menyajikan tayangan yang menghibur saja, namun film religi juga dituntut untuk mengenalkan nilai-nilai agama yang benar tanpa diperbolehkan mencampur dengan ideologi liberal. Film *Tanda Tanya (?)* juga merupakan satu dari sekian banyak film religi karya Hanung Bramantyo yang mengalami kesuksesan besar serta sarat akan kontroversi. Adapun film tersebut hadir guna mengenalkan pada audiens mengenai sisi pluralisme Indonesia yang jarang terekspos oleh media. Sedangkan bentuk toleransi yang disajikan dalam film *Tanda Tanya (?)* adalah mengenai bagaimana masyarakat yang terdiri dari berbagaimacam suku dan agama namun mampu menjalin silaturahmi yang baik tanpa mengganggu ibadah atau hari raya mereka. Sehingga dengan sikap toleransi tersebut tentunya masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan tanpa adanya sikap rasis ataupun sikap yang masih memperdebatkan antara mayoritas dan minoritas.

Daftar Pustaka

- Afriandy, Hendry (2018) *Makna Toleransi pada Film Tanda Tanya*, Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, Vol. 1, 2018.
- Anshori (2010) *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press.
- Ariel Haryanto (2015) *Identitas dan Kenikmatan, Politik Budaya Layar Indonesia*, Terj: Eric Sasono, Jakarta: keputakaan Populer Gramedia.
- Bachtiar Effendi (2003) *Islam and the State in Indonesia*, Singapore: ISAS.
- Herdini, Geta Ariesta (2013) *Representasi Islam dalam Film Tanda Tanya*, Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Huda, Khoirul (2018) *Makna Toleransi dalam Film Tanda Tanya (?) (Anlisis Framing Model Gamson dan Mondigliani)*, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- James B.Hoesterey and Marshall Clark (2012) *Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia*, Asian Studies Review.
- Moch Nur Ichwan. (2014) *Conservative Turn, Islam Indonesia dan Ancaman Fundamentalis*, ed. Martin Van Bruinessen, *Antologi Sosiologi Islam*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Mubarok, Ahmad Zaki (2012). *Model Toleransi Beragama dalam Film Tanda Tanya Karya Hanum Bramantyo*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo.
- Noorhaidi Hasan (2009) *The Making of Public Islam : Piety, Agency and Commodification on The Landscape of The Indonesia Public Sphere*. Journal of Contemporary Islam, Vol 3, 2009.
- Nurcholish Majid (2000) *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah keimanan, Kemanusiaan dan kemoderenan*, Cet. 4, Jakarta: Paramadina.
- Onong Uchajana Effendy (2009) *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Rofhani (2013) *Budaya Urban Muslim Kelas Menengah*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, No 1 Vol 3, Juni 2013.

S. Wismoody Wahono. (2001) *Pro Eksistensi : Kumpulan Tulisan Untuk mengacu kehidupan Bersama*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Said Agil Husin Al Munawar. (2003) *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.

Salahudin Wahid. (2012) *belum (Sepenuhnya) Menjadi Indonesia*, dalam *Harian Kompas* 25 Mei 2012.

Zygmund Bauman (2001) *Identity in The Globalising World, Social Anthropology*, America: Social Anthropology.

Internet

<http://nasional.kompas.com/awas-ancaman-pluralisme-indonesia/17-maret-2009/>

<http://bbc.com/parade-bhineka-tunggal-ika-di-bunderan-HI-serukan-persatuan/4-desember-2016/>

<http://m.tempo/Hanung-angkat-kisah-banser-nu-di-film-tanda-tanya/1-April-2011/>

<https://nu.or.id/post/read/Kisah-Banser-Riyanto-Meninggal-Demi-Kemanusiaan/16-November-2016/>

<http://m.tempo/Hanung-angkat-kisah-banser-nu-di-film-tanda-tanya/1-April-2011/>

<http://kapanlagi.com/fpi-nilai-film-tanda-tanya-menyakiti-umat/15-April-2011/>